

Bentuk Lagu Liturgi *Lumen Christi* di Perayaan Ekaristi Paskah Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta

Forms Liturgical *Lumen Christi* Song at *Santo Yohanes Penginjil* Jakarta Church's Easter Eucharist

Agnes Ayu Wardhani, Hartono*, Yurina Gustanti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hartono.fs@um.ac.id

Paper received: 05-04-2023; revised: 15-04-2023; accepted: 30-05-2023

Abstrak

Lagu liturgi "*Lumen Christi*" merupakan lagu sederhana yang selalu dibawakan dalam perayaan Ekaristi Paskah di gereja Katolik pada malam paskah. Bentuk lagu pada penelitian ini terdiri atas bagian, motif, frase, melodi, birama dan makna. Tujuan penelitian ini adalah melakukan deskripsi dan analisis lagu liturgi yang berjudul *Lumen Christi* di Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta. Selain itu, untuk mengetahui bagian, motif, frase, melodi, birama dan makna pada lagu tersebut digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang berupa hasil wawancara narasumber dan dokumentasi. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Pastor Aluisius Pramudya Daniswara dan musisi koor gereja Albertus Djoko Muljanto. Subjek penelitian ini ditujukan pada Pastor dan musisi koor gereja karena telah lama mengabdikan diri di gereja dan mengetahui aturan musik pada lagu liturgi. Observasi penelitian ini dilakukan dengan mentranskrip lagu *Lumen Christi* ke dalam notasi balok dan menganalisis makna lagu tersebut untuk memperoleh data-data dari lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk lagu *Lumen Christi* mempunyai 1 bagian yang terdiri atas 4 motif, 2 frase dengan 4m yaitu frase *antedens* dan frase konsekuen, dengan tempo *adagio*.

Kata kunci: bentuk lagu, Liturgi, Ekaristi Paskah, *Lumen Christi*.

Abstract

The liturgical song *Lumen Christi* is a simple song that is always sung in the celebration of the Easter Eucharist at the Catholic church on Easter night. The form of the song in this study consists of parts, motifs, phrases, melodies, bars and meanings. The purpose of this research is to describe and analyze the liturgical song *Lumen Christi* at the Church of Santo Yohanes Penginjil, Jakarta. In addition, to find out the parts, motives, phrases, melodies, bars and meanings of the song. The research method used is descriptive qualitative with data in the form of interviews with sources and documentation. The main informants in this study were Pastor Aluisius Pramudya Daniswara and church choir musician Albertus Djoko Muljanto. The subject of this research is aimed at church choir musicians and pastors because they have served in the church for a long time and know the rules of music in liturgical songs. Observations of this research were carried out by transcribing the song "Lumen Christi" into block notation and analyzing the meaning of the song to obtain data from the song. The results showed that the form of the song "Lumen Christi" has 1 part consisting of 4 motifs, 2 phrases with 4m, namely the antecedent phrase and the consequent phrase, with an *adagio* tempo.

Keywords: forms song, Liturgical, Easter Eucharist, *Lumen Christi*.

1. Pendahuluan

Seni musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik juga berasal dari banyak alat yang menghasilkan suara dengan irama dan birama yang teratur. Suara-suara tersebut sedemikian rupa mengandung aliran irama dan lagu yang bisa menghasilkan keharmonisan hidup yang dapat membuat manusia bahagia dengan adanya kehadiran musik (Wijoyo, 2014). Dalam dunia ini musik termasuk sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Dimanapun kita berada tentu ada kehadiran musik contohnya di *cafe, mall*, kantor, bahkan tempat pendidikan pun ada. Musik tidak hanya hidup melalui cara tertentu, seiring dengan berkembangnya zaman, musik dapat bebas beradaptasi dengan berbagai gaya hidup. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang menjalani evolusi kultural. Kultural sendiri memiliki arti dimana media tersebut membuat manusia secara berkesinambungan melakukan adaptasi dengan lingkungan saat ini (Djohan, 2020). Oleh karena itu, musik juga sangat berpengaruh dalam kehidupan seiring berjalannya waktu, selain dapat didengarkan, dimainkan, dan dipentaskan, musikalitas juga dapat dipelajari secara ilmiah dan religi.

Berbicara tentang kehidupan, tentunya religiusitas sangat dibutuhkan oleh manusia untuk beribadah. Dalam religi sendiri dapat dilihat dari perilaku yang universal, baik individu maupun kelompok. Manusia juga merefleksikan berbagai kegiatan religi menjadi hal yang bersifat spiritual (Djohan, 2020). Dalam beragam suku dan budaya yang ada di Indonesia, agama yang tentunya membutuhkan musik dan iringan untuk menyeimbangi perkembangan kegiatan religi tersebut. Kenyataannya tidak ada tempat ibadah tanpa puji-pujian karena dalam hal tersebut dapat membangun tekanan rohani dalam diri kita seperti memuji Allah dengan iringan musik dalam arti kebenaran dan kebaikan-Nya dapat membawa pengaruh positif dalam diri (Wommack, 2008). Baik tempat ibadah yang berada di pedesaan atau di perkotaan, tempat ibadah besar atau kecil, bahkan dalam kumpulan kecil umat beragama pun pasti ada nyanyian baik dengan bantuan alat musik ataupun tanpa bantuan alat musik. Maka dari itu dapat mengindikasikan pentingnya musik dalam kehidupan religi, terutama dalam kehidupan agama Katolik yang memiliki aturan berbeda. Dalam agama Katolik, nyanyian musik rohani maupun musik liturgi selalu terdengar di saat perayaan misa dan ibadah. Hal ini dikarenakan dalam aturan agama Katolik memiliki tata acara maupun ajaran yang sangat berbeda dari agama lainnya.

Agama Katolik merupakan agama yang bersifat universal. Universal sendiri memiliki arti kata umum. Berarti, dalam agama Katolik ajarannya bersifat umum dan dapat diterima di seluruh dunia. Agama Katolik juga memiliki sejarah tersendiri dalam puji-pujian, karena terbagi menjadi dua yaitu musik rohani dan musik liturgi (Wommack, 2010). Musik gereja mengekspresikan iman lewat musik terutama dalam ibadah, akan tetapi dalam agama Katolik musik yang dipakai lebih mengacu pada musik liturgi yang lebih fokus pada tatanan bunyi dengan melodi tertentu juga dapat dengan bantuan instrumen atau hanya dengan suara penyanyi, musik liturgi merupakan doa yang dijadikan pujian dan bukan sekedar suatu ekspresi yang dijadikan tontonan.

Selain itu agama Katolik juga memakai musik rohani, untuk musik rohani merupakan musik yang mengungkapkan atau mengandung tema-tema rohani yang dapat dinikmati oleh umat agama manapun. Karena tema musik rohani bersifat *universal*, baik melodi maupun teksnya dan pengalaman rohani yang diterima oleh orang beriman dari berbagai agama (Boli Ujan SVD, 2006). Dalam musik liturgi biasanya lebih menggunakan bacaan dari Mazmur Tanggapan, Bait Pengantar Injil, dan Puji Syukur yang dimana bersifat mutlak sehingga harus melewati proses seleksi Dewan Nasional Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan ditetapkan oleh Konsili Vatikan II untuk bisa dipakai resmi di gereja (Boli Ujan SVD, 2018). Sedangkan untuk musik rohani sendiri biasanya mengacu pada Kidung Pujian dan ciptaan para musisi yang tidak harus diresmikan oleh KWI maupun Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merupakan Konsili Oikumenis Vatikan Kedua dari sebuah konsili ekumenis ke 21 dari gereja Katolik Roma yang dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 dan

ditutup oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1995 (Vatikan II, 1993). Ajaran Konsili Vatikan II membawa pembaharuan tentang peran hidup gereja Katolik, serta mengatur segala dokumen-dokumen gereja Katolik dunia. Gereja Katolik hadir sebagai sakramen keselamatan bagi dunia. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II yang diprakarsai oleh Paus Yohanes lahir karena didorong oleh semangat untuk mengadakan pembaharuan di dalam gereja. Walaupun dalam dunia banyak wajah-wajah gereja yang berbeda, akan tetapi Konsili Vatikan II menyatukan gereja Katolik dunia dengan perspektif juga kesatuan yang sama. Berkat adanya Konsili Vatikan II gereja Katolik dihadirkan dengan sebuah semangat pembaharuan visi dan misi terbaik kedepannya (Situmorang, 2018).

Agama Katolik juga memiliki tata aturan dalam perayaan liturgi ekaristi. Ada banyak macam dalam perayaan liturgi ekaristi. Seperti liturgi ekaristi minggu biasa, liturgi ekaristi kematian, liturgi ekaristi perkawinan, ekaristi Paskah dan liturgi ekaristi Natal. Liturgi ekaristi sendiri memiliki arti *sacramental* yang merupakan perayaan atau ibadah bersama umat Allah dan bersifat sederhana melalui perbuatan yang ekspresif, komunikatif, kaya dan sangat kompleks, dan dalam perkembangannya yang lebih sempurna ke arah sifat karya seni (Wardani, 2006). Dalam penelitian ini membahas tentang ekaristi Paskah yang sangat kompleks maupun dalam tata cara perayaan tetapi juga dalam lingkaran ekaristinya, seperti Rabu Abu, hari-hari Prapaskah, Pekan Suci dan Trihari Suci Paskah dan Oktaf Paskah Pentakosta. Semuanya sudah ada sejak dahulu, karena dalam perayaan ekaristi Paskah berarti merayakan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Suryanugraha, OSC, 2021). Dalam teori lagu selalu ada formula yang selalu ditetapkan oleh para seniman musisi yaitu jangan coba-coba mengubah musik yang ada sejak dahulu (Wibisono & Triantoro, 2019).

Lagu *Lumen Christi* atau Kristus Cahaya Dunia yang ada pada perayaan ekaristi malam Sabtu Suci ini tentunya dibawakan hanya pada malam Sabtu Suci. Waktu hanya pada jam malam dan tidak boleh lewat pada hari Sabtu Suci itu sendiri. Pada malam Sabtu Suci tentunya memiliki perayaan yang *special* dari perayaan-perayaan mingguan biasa seperti malam perarakan Pastor dengan suasana gelap tanpa adanya penerangan, kemudian disambut dengan lagu *Lumen Christi* dan lilin *Alpha* dan *Omega* yang berartikan awal dan akhiran. Lalu ada juga pembaharuan janji baptis yang tujuannya untuk menguatkan iman Katolik setiap tahunnya (Laksito, 2021). Peraturan ini sudah ditetapkan sejak lama oleh Konsili Vatikan II untuk gereja-gereja Katolik yang ada di Indonesia dan Roma. Pastor dan umat Katolik ikut serta menyanyikan lagu *Lumen Christi* atau Kristus Cahaya Dunia ini juga diiringi oleh koor gereja yang sudah disiapkan oleh gereja pada malam Sabtu Suci (Madya Utama, 2014). Lagu *Lumen Christi* ini memiliki lirik yang sangat singkat dan lagu yang cukup sederhana karena mengandung banyak makna dan sejarah dalam lagu tersebut. Lagu ini singkat karena lagu ini hanya untuk lagu pembuka upacara lilin dalam hari Sabtu Suci, sehingga lagu *Lumen Christi* dibuat secara singkat namun dengan makna yang sangat mendalam agar sesuai dengan peristiwa Sabtu Suci menjelang ekaristi Paskah. Jenis dari lagu ini merupakan jenis lagu *Vocalia Intrumentalia* yang merupakan jenis lagu yang fleksibel juga mengacu pada perpaduan *vocal* dan *instrumental*, siapapun dapat mengatur nada tetapi dengan akhiran nada yang sama. Seperti halnya pada lagu ini, Pastor dapat mengatur nada sesuai selera Pastor masing-masing.

Lagu *Lumen Christi* ini juga memiliki sejarah mengapa gereja-gereja Katolik Indonesia memakai lagu Kristus Cahaya Dunia yang merupakan lagu terjemahan dari lagu *Lumen Christi* asli dari gereja Katolik Roma. Pada tahun 1960an adanya pembaharuan yang terjadi di gereja-gereja Dunia terutama gereja yang ada di Indonesia. Setelah melewati masa-masa abad kuno,

Renaissans Eropa, zaman Barok, abad pencerahan, revolusi dan lain-lain, kemudian munculah Konsili Vatikan I yang membantu gereja-gereja Katolik di dunia lebih terstruktur. Bahasa yang digunakan saat zaman Konsili Vatikan I juga masih menggunakan bahasa Latin. Saat terjadi perang dunia II adanya perdebatan seputar validitas dan kritik sehingga membuat Paus Pius XII yang merupakan pimpinan Konsili Vatikan I tidak cukup mampu menghentikan kekejaman tersebut. Kemudian muncullah Konsili Vatikan II yang dipimpin oleh Paus Yohanes XXIII banyak sekali hal-hal yang berubah dalam masa ini, terutama dalam perubahan bahasa yang dahulu gereja Katolik di dunia menggunakan bahasa Latin, namun saat ini akhirnya menggunakan bahasa masing-masing negara. Oleh sebab itu, lagu *Lumen Christi* kemudian diterjemah oleh Komisi Liturgi KWI menjadi lagu Kristus Cahaya Dunia yang dipakai oleh gereja-gereja Katolik Indonesia hingga saat ini.

Gereja Katolik sendiri berisikan dari persekutuan orang-orang Kristen yang dipersatukan oleh Yesus Kristus dengan penuh perantaraan Roh dan Iman, yang beriman dan taat pada ajaran Yesus Kristus juga dijadikan injil sebagai berita gembira yang harus disebarkan di seluruh dunia (Sutara, 2004). Berbicara mengenai Gereja Katolik, di Jakarta ada gereja yang terkenal salah satunya yaitu Gereja Santo Yohanes Penginjil atau yang biasanya disebut gereja Paroki Blok B, gereja tersebut sudah berdiri sejak 71 tahun yang berlokasi di Melawai Raya Kebayoran Baru. Gereja tersebut merupakan salah satu *icon* di Jakarta terutama Jakarta Selatan karena Gereja Santo Yohanes Penginjil termasuk gereja tertua yang masih melestarikan keorisinilan gereja asli zaman dahulu. Saat ini banyak berdiri gereja-gereja baru yang ada di Jakarta Selatan namun gereja Santo Yohanes Penginjil, tetap menjadi transit karena berada di tengah kota dan juga menerima masyarakat luar wilayah yang sudah ditetapkan oleh Gereja itu sendiri. Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta memiliki banyak kegiatan seperti OMK (Orang Muda Katolik), koor atau paduan suara gereja, dan acara pemuda pemudi gereja lainnya. Gereja biasanya lebih sibuk saat perayaan hari-hari besar seperti Paskah dan Natal. koor dalam gereja membutuhkan waktu untuk menyambut perayaan-perayaan tersebut. koor biasanya sudah diatur oleh gereja terlebih dahulu, dalam jadwal koor wilayah mingguan, serta dalam pemazmur dan pembawa liturgi dalam gereja Katolik.

Lagu-lagu yang dibawakan untuk perayaan ekaristi biasanya sudah ditentukan oleh buku-buku yang disahkan oleh Konsili Vatikan II dan dijadwalkan oleh gereja. Kecuali lagu-lagu menyambut pembuka ibadah, homili atau penerimaan komuni, salam damai, dan lagu penutup disiapkan oleh koor yang sedang bertugas saat itu, dan lagu yang dipakai saat waktu yang sudah disebutkan biasanya merupakan lagu-lagu rohani umum yang dapat didengar secara universal. Kemudian, untuk para petugas liturgi, tata laksana, dan kolektan yang tentu sudah terorganisir yang tetap melestarikan adanya keseriusan dalam pelayanan gereja Katolik dan tidak menghilangkan kesakralan sejarah asli gereja Katolik (Estika dkk., 2017).

Penelitian serupa sudah dilakukan sebelumnya oleh (Langi dkk., 2022) dengan judul *Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu Ye Servants of God Dalam Kidung Jemaat*. Penelitian Langi (2022) dilakukan dengan mengkaji struktur lagu, lirik dan makna syair yang terkandung dari lagu Kidung Jemaat *Ye Servants of God*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang analisis bentuk lagu dalam Kidung Jemaat di Gereja Kristen Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis bentuk lagu dari Liturgi yang dipakai dalam Gereja Katolik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada cara menganalisis struktur lagu, bentuk lagu, dan makna syair dalam lagu gereja.

Penulis mengajukan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana bentuk dari lagu liturgi yang ada pada gereja Katolik Santo Yohanes Penginjil Jakarta yang sudah ada sejak lama dan mengkaji dari lagu liturgi *Lumen Kristi* atau yang biasanya dipakai saat ini yaitu lagu liturgi *Kristus Cahaya Dunia* dengan komposisi lagu yang sama hanya berbeda dalam lirik lagunya, karena adanya perubahan bahasa dan perkembangan zaman pada gereja-gereja yang ada di Jakarta. Melalui penelitian ini dapat dimengerti bagaimana struktur bentuk lagu liturgi dari *Lumen Christi* dan makna dari syair lagu liturgi *Lumen Christi* yang sejak lama hanya ditampilkan pada saat malam Paskah atau malam Sabtu Suci di Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta.

2. Metode

Penelitian *Analisis Bentuk Lagu Liturgi Lumen Christi di Perayaan Ekaristi Paskah Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta* menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi objek yang alamiah yakni peneliti merupakan instrumen utama. Data yang ada dalam penelitian ini berupa data visual dan data deskriptif yang didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data visual berupa gambar atau foto objek dari wawancara, sedangkan data deskriptif berupa deskripsi dari syair lagu Kristus Cahaya Dunia juga bentuk lagu liturgi Kristus Cahaya Dunia yang diambil dari buku Puji Syukur nomor 513a (Komisi Liturgi KWI, 2012).

Pengumpulan data visual dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara narasumber dari gereja. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gereja Santo Yohanes Penginjil, Jl. Melawai Raya No. 197, RT. 1/RW.6, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan. Alasan peneliti memilih gereja ini sebagai tempat penelitian dikarenakan gereja ini termasuk ikon gereja tertua dan memiliki banyak sejarah di antara semua gereja di Jakarta Selatan.

Pastor dan musisi koor gereja merupakan narasumber utama dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini ditujukan pada Pastor dan musisi koor gereja karena mereka sudah lama mengabdikan di gereja juga musisi gereja tentunya sudah hafal mengenai seluk beluk gereja Santo Yohanes Penginjil juga aturan dari musik yang ada pada gereja tersebut, dan dengan tujuan utama yaitu mendapatkan ciri khas yang ada pada lagu liturgi *Lumen Christi*. Narasumber menjelaskan mengenai bagaimana bentuk lagu liturgi sangat berbeda dari lagu rohani gereja, juga bagaimana lagu *Lumen Christi* memiliki makna syair yang sangat berarti pada perayaan Ekaristi Paskah. Pada proses pengumpulan data visual tersebut dilengkapi dengan proses wawancara kepada informan, hal tersebut bertujuan agar memenuhi kelengkapan data visual beserta dengan deskripsinya. Pada proses wawancara ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar informan tidak merasa terlalu formal dan agar lebih luas pada pembahasan topik yang sedang dibahas.

Wawancara pertama kali dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022 kepada Bapak Yohanes Laksamana beliau merupakan ketua Liturgi di Gereja Santo Yohanes Penginjil, wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2022 kepada ibu Rita Mudji Sayekti beliau merupakan senior anggota koor di Gereja Santo Yohanes Penginjil, wawancara ketiga dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2023 oleh Pastor Aluisius Pramudya Daniswara, S.J beliau bukan hanya Pastor melainkan juga ketua 1 pada Dewan Paroki Gereja Santo Yohanes Penginjil, wawancara keempat dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2023 kepada kak Daniel Damar Satrio beliau merupakan pemuda pengurus gereja. wawancara kelima dilaksanakan pada

tanggal 4 Januari 2023 kepada bapak Albertus Djoko Muljanto beliau merupakan ketua koor juga musisi senior di Gereja Santo Yohanes Penginjil. Wawancara semua ini dilakukan secara terstruktur. Masing-masing wawancara dilaksanakan di Gereja Santo Yohanes sendiri, tetapi ada juga yang wawancara di rumah narasumber yang berlokasi di Jalan Radio 2 no. 1, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Tahap ini peneliti mulai menyimpulkan hasil dari setiap penjarangan kesimpulan dari data penelitian yang sesuai dengan indikator dalam penelitian ini. Teknik dalam memperoleh keabsahan data dengan sistem tabulasi yang akan divalidasikan berdasarkan triangulasi sumber juga teknik. Triangulasi merupakan sebuah kombinasi dari beberapa metode yang digunakan dalam mengkaji suatu topik dan pembahasan yang mutlak (Djaelani, 2013). Penelitian *Analisis Bentuk Lagu Liturgi Lumen Christi di Perayaan Ekaristi Paskah Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta* dilakukan teknik triangulasi yang dimana berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Santo Yohanes Penginjil Jl. Melawai Raya No. 197, RT. 1/RW.6, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan. Penelitian ini berfokus kepada tentang bentuk lagu *Lumen Christi* di perayaan ekaristi Paskah Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta.

3.1. Analisis Bentuk Lagu Liturgi Lumen Christi

3.1.1. Lagu Lumen Christi Terhadap Perayaan Ekaristi Paskah di Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta

Lagu *Lumen Christi* atau yang biasa disebut lagu *Kristus Cahaya Dunia* merupakan lagu yang disediakan untuk perayaan ekaristi Paskah hanya akan dimainkan pada malam Paskah, yaitu malam Sabtu Suci. Dalam Ekaristi Paskah, gereja biasanya sangat sibuk untuk menyambut hari besar tersebut. Tidak hanya 1 sampai 3 hari dalam menyambut Ekaristi Paskah melainkan harus melewati lingkaran Paskah selama kurang lebih 40 hari, yaitu (1) Rabu Abu dan hari-hari Pra paskah, (2) Pekan suci dan Tri hari Suci Paskah, (3) Oktaf Paskah-Pentakosta. Hari-hari inti dalam perayaan Ekaristi Paskah adalah Tri hari Suci dan Paskah yang dimulai pada hari Kamis Putih (perjamuan terakhir), Jumat Agung (kematian Yesus Kristus), Sabtu Suci (malam penyambutan Paskah) dan berakhir pada hari Minggu Paskah (Suryanugraha, OSC, 2021).

Lagu *Lumen Christi* ini dibawakan saat Sabtu Suci di Gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta dalam menyambut kebangkitan Yesus Kristus (Paskah). Dalam pembawaannya, lagu ini akan dibawakan oleh Pastor dan disambut oleh koor dan umat yang sudah dijadwal dan disiapkan oleh gereja. Koor dalam gereja biasanya berisikan kurang lebih 15 orang, dan diiringi oleh 1 alat musik yaitu organ (alat musik melodis modern). Lagu ini memiliki *tune* yang harmonis atau selaras dan sederhana dengan berisikan 2 bait, 1 bait dibawakan oleh Pastor, 1 bait dinyanyikan oleh koor dan umat. Lagu *Lumen Christi* atau lagu *Kristus Cahaya Dunia* (Puji Syukur no. 315) (Komisi Liturgi KWI, 2012) dibawakan 3 kali dalam rangkaian penyambutan lilin yang diarak oleh para Putra Altar dan para Prodiakon (Rosari, 2019). Perarakan dimulai dari pintu masuk gereja hingga sampai di Altar. Dalam arak pembawaan lilin disambut oleh nyanyian suasana dalam gereja gelap hanya ada lilin yang sudah disiapkan oleh gereja untuk para umat, kemudian umat diwajibkan berdiri dengan memegang lilin yang sudah menyala,

umat tetap dalam suasana yang hening. Disaat lagu upacara cahaya selesai, barulah lampu dinyalakan dan dimeriahi oleh lagu pembukaan Ekaristi Sabtu Suci.

Tata peraturan yang ada dalam kelompok liturgis (Putra Altar, Pastor, Jadwal Ekaristi) dalam menyambut Sabtu Suci adalah (1) perayaan dilangsungkan pada malam hari, tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar tiba yaitu hari Minggu, (2) warna busana yang dipakai para kelompok liturgis warna putih atau kuning emas (*kasula, dalamatik*, dan sebagainya), (3) malam sukacita patut disemarakkan dengan hiasan floral yang indah, sebisa mungkin tidak sampai tingkat kemeriahannya yang optimal melainkan hanya indah dan pantas untuk perayaan menyambut kebangkitan Yesus Kristus (Sabtu Suci), (d) urutan perayaan liturgis Paskah tidak dapat diubah oleh siapapun dan bersifat mutlak.

Dalam malam Sabtu Suci, ada simbol yang sangat identik untuk mengetahui bahwa malam tersebut merupakan Sabtu Suci malam menyambut Paskah, simbol-simbol tersebut adalah (1) jemaat, (2) waktu, (3) *vigili*, yang merupakan perayaan Ekaristi resmi pertama dalam malam kebangkitan Yesus Kristus di dalamnya terdapat liturgi sabda (paskah historis), liturgi baptis (paskah gereja), dan liturgi ekaristi (paskah eskatologis) (Fransiskus, 2008), (4) cahaya dan api perjamuan, dan (5) nyanyian baru (untuk lagu pembuka, sesudah komuni, persembahan, salam damai, dan lagu penutup).

3.1.2. Bentuk Lagu Liturgi di Gereja Katolik

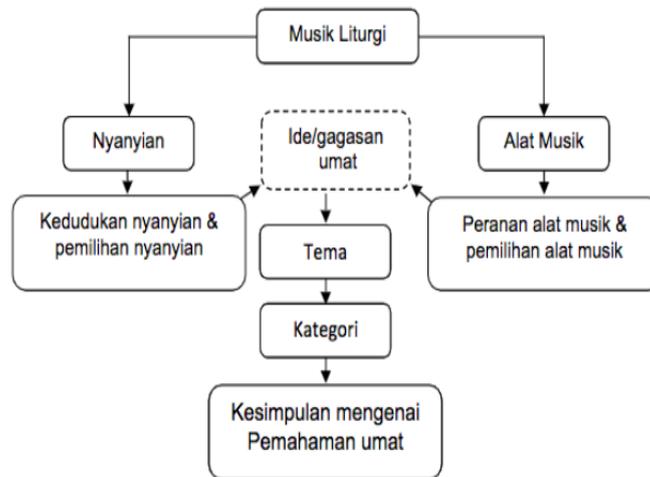
Musik liturgi ini sangat berbeda dengan lagu rohani yang biasanya sering di dengarkan di gereja-gereja Kristen Protestan (GBI, GKI, GKJ, dan HKBP) dan biasanya lagu rohani biasa dapat dicover oleh band/musisi dengan instrumen nada yang dapat diganti, juga dapat diciptakan oleh musisi siapapun dan dimanapun tanpa harus disahkan oleh pihak Konsili Vatikan II, sedangkan lagu liturgi ini termasuk dalam lagu religi yang bersifat mutlak dan tidak dapat di-cover atau disebar luaskan oleh musisi untuk kesenangan tersendiri kecuali untuk penelitian dan lagu baru yang akan masuk ke dalam gereja Katolik. Dalam musik liturgi sama seperti lagu rohani dalam slogan musik liturgi ini adalah “Musik Liturgi: Makna, Fungsi, dan Norma” yang dimana dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memberikan pengertian tentang makna musik liturgi, kegunaan musik liturgi serta menjelaskan aturan-aturan yang berlaku mengenai musik liturgi (Suryanugraha OSC, 2015).

Lagu untuk Liturgi

Musik liturgi adalah lagu fungsional dalam peribadatan umat Katolik yang terdiri dari vokal dan musik instrumental yang sering digunakan adalah organ (alat musik perkusi) dan kolintang akan tetapi kolintang hanya dipakai saat acara-acara tertentu seperti misa adat. Musik liturgi tidak hanya terbatas pada musik vokal saja tetapi musik instrumental yang digunakan dalam perayaan-perayaan kudus untuk mengiringi nyanyian musik liturgi yang sederhana dengan sesuai tujuan dan peran tertentu dengan tujuan masih bernilai seni religi.

Musik liturgi sebagai pencipta suasana yang menunjukkan bahwa musik liturgi sebagai bentuk dan sarana untuk menemukan makna liturgi. Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa musik liturgi sebagai bentuk dan sarana, dimana umat yang bernyanyi dapat menyatakan identitasnya dan musik liturgi dapat diintegrasikan dengan kehidupan. Musik liturgi juga harus memperhatikan aspek kesederhanaan, tanpa terjebak dalam kedangkalan, juga membawa partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi sehingga membuat suasana doa (Amon & Samdirgawijya, 2017). Awalan pemahaman musik liturgi secara tematik memiliki tiga pokok,

yaitu pengungkapan iman, kelengkapan upacara dan penciptaan suasana. Penulis mengutip kerangka kontekstual pemahaman umat dalam musik liturgi sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Teori Musik Liturgi (Sumber: Amon & Samdirgawijya, 2017)

Tangga nada musik liturgi terdiri dari delapan tangga nada yang dikenalkan oleh seorang musisi dari biara St. Ahmand yang bernama Haubold tertulis jelas dalam buku *The Harmonica Institutione* yang dimana berartikan ‘Pengajaran Ilmu Harmoni’ (Singkoh, 2012) yaitu *doris*, *frigis*, *lydis*, *miksolidis*, *hipopodoris*, *hipofrigis*, *hipolidis*, dan *hipomiksolidis*. Akan tetapi, penulis akan menjelaskan beberapa tangga nada yang masih populer dan digunakan hingga saat ini digunakan.

Doris, langkah sesudah dua nada yang utuh terdapat langkah setengah nada.



Gambar 2. Not balok *doris* (Sumber: Singkoh, 2012)

Frigis, langkah setengah nada ditengah dua nada langkah nada yang utuh



Gambar 3. Not balok *frigis*. (Sumber: Singkoh, 2012)

Lydis, langkah setengah nada terletak sebelum dua langkah nada yang utuh.



Gambar 4. Not balok *lydis* (Sumber: Singkoh, 2012)

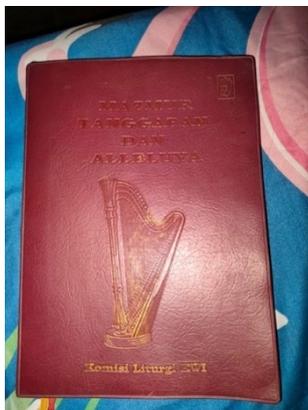
Sudah sekian banyak musisi-musisi gereja menciptakan lagu rohani dengan pola irama juga melodi yang mewah dan menarik agar dapat didengar oleh para umat Kristiani. Berbeda dengan musik liturgi yang memang bisa hanya terdiri dari kurang lebih satu sampai enam baris

dan paling sedikit satu sampai bait saja dalam 1 lagu, dengan pola irama yang sangat sederhana tetapi kaya akan ritme kalimat musik ataupun kalimat bahasa, itulah yang menjadi ciri khas dari musik liturgi sebagai pewaris kekayaan dalam kesenian gereja Katolik.

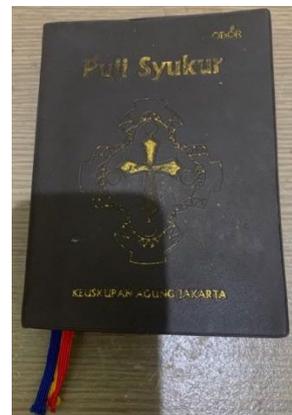
Musik liturgi terdapat buku pujian yang biasa dipakai dalam gereja-gereja Katolik, seperti buku Mazmur dan buku Puji Syukur, yang dimana berisikan lagu-lagu pujian yang sudah ditetapkan oleh konsili Vatikan II. Dalam buku-buku liturgi yang disebutkan ini biasanya suatu ringkasan atau kutipan dari ayat Alkitab, ada juga yang diciptakan oleh musisi gereja namun tidak dapat sembarangan musisi yang lagu ciptaannya dipublikasikan oleh Konsili Vatikan II, ada juga doa-doa lengkap dalam buku tersebut.

Buku Mazmur Tanggapan dan Alleluia

Buku Mazmur ini merupakan edisi 2016 yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI yang terdiri dari ayat-ayat dengan jumlah suku kata yang berbeda-beda, akan tetapi setiap ayat dinyanyikan harus sesuai dengan suatu pola lagu tertentu. Pola lagu tersebut terdiri dari: (1) *initium* sebagai pengantar pada awal ayat kalimat menuju nada tenor (dominan), panjangnya tergantung dari jumlah suku kata ayat-ayatnya, (2) *tenor* yang merupakan nada yang dominan (paling banyak muncul) dalam mazmur tersebut, nada ini merupakan ciri khas dari unsur suara masing-masing (*tenore salmodico*), (3) *meditatio* yang berada di tengah ayat, ditandai dengan *astericus* (lat. bintang, diberi simbol *) atau titik dua (:) dan berupa kadens setengah, biasanya dengan melisma kecil, (4) *Flexa* merupakan suatu cengkok sebelum *mediatio*, apabila kalimat *mediatio* lebih panjang daripada [sep] biasanya, nadanya pada umumnya senantiasa turun, kemudian diberi tanda salib (†), (5) *terminatio* yang terdapat pada akhir kalimat untuk mengantar melodi dari *Tenore Salmodico* menuju final pada lagu tersebut (Prier, 2011).



Gambar 5. Buku mazmur



Gambar 6. Buku Puji Syukur

Buku Puji Syukur

Buku Puji Syukur ini edisi 2012 memiliki fungsi yang sama dengan buku Kidung Pujian, buku rohani Kristen Protestan, berisikan tentang lagu-lagu yang akan dinyanyikan pada gereja. Akan tetapi, buku ini dengan Kidung Pujian memiliki perbedaan yang sangat kontras, Puji Syukur disempurnakan dari Madah Bakti isinya lengkap dengan pedoman-pedoman gereja Katolik dan umat Katolik seperti lagu-lagu yang sudah ditetapkan oleh Konsili Vatikan II, doa-doa dasar maupun liturgis, pokok iman dan pedoman hidup Katolik, tata perayaan ekaristi, dan masih banyak lagi. Lagu-lagu dalam buku ini lebih mengacu kepada musik Gereja Latin atau Eropa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga lagu berbahasa Latin. Maka dari

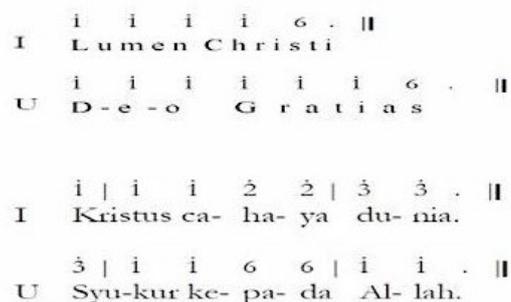
itu musik liturgi gereja Katolik memang masih seperti musik-musik koor dengan melodi lagu gereja Eropa pada zaman Romawi.

Fungsi dan Norma Lagu Liturgi

Kehadiran musik gereja sudah ada sejak beribu-ribu tahun lalu, tetapi perkembangan zaman akan selalu memberikan pengaruh terhadap gereja. Awal mula musik gereja Katolik dikenalkan oleh gereja Latin sehingga masih banyak gereja-gereja Katolik di negara manapun menggunakan lagu rohani latin dalam peribadatan, kemudian berubah sejak 1960-an. Sejak pembaharuan musik liturgi yang ditetapkan oleh Vatikan II yang sudah diperkenankan bergaul dengan aneka musik yang ada didunia ini, banyak yang mengadakan perlombaan antar pemazmur gereja atau koor gereja dengan lagu-lagu liturgis tapi tentu tidak menghilangkan jati diri musik gereja Katolik. Norma dalam musik liturgi yang akan ditetapkan dan diingat oleh umat Katolik adalah musik yang dibawakan harus mengandung musik ritual yang berbobot suci supaya pantas dinyanyikan untuk ibadah dalam gereja Katolik (A, Hadiwardoyo, 2017).

3.1.3. Lagu *Lumen Christi*

Lagu *Lumen Christi* atau lagu *Kristus Cahaya Dunia* ini tidak ada di luar gereja selain dalam gereja Katolik dan tidak dapat diganggu gugat dalam melodi juga maupun lirik karena memang sudah ditetapkan oleh Konsili Vatikan II dan dikembangkan oleh Pusat Musik Liturgi (PML) dalam rangka inkulturasi yang dimana dalam tata acara dan susunan yang selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadat (Is Natonis, 2017).



Gambar 7. Gambar Lagu *Lumen Christi*

Lagu *Lumen Christi* merupakan lagu yang sangat sederhana terdiri dari 2 bait saja, yang dimana 1 bait diawali oleh Pastor kemudian bait selanjutnya diikuti oleh para umat. Lagu ini disusun oleh Kantor Waligereja Indonesia (KWI) dan disahkan oleh Konsili Vatikan II kemudian dijadikan nyanyian sebagai pengingat hari malam Paskah. Lagu ini memiliki modulasi dalam hal tangga nada, dimulai dengan tangga kunci nada yang berada di F mayor untuk menaikkan konsentrasi nada berikut dalam 1 suara yaitu F, G, A. Kunci nada dalam lagu ini juga dapat diturunkan menjadi kunci G, F, dan Fis sesuai dengan Pastor yang bertugas dalam ibadah ekaristi malam Paskah saat itu.

Lagu yang dipakai dalam penelitian ini adalah Lagu *Kristus Cahaya Dunia* yang merupakan lagu terjemahan dari lagu *Lumen Christi*. Hal ini dikarenakan dalam gereja Santo Yohanes Penginjil Jakarta menggunakan lagu Kristus Cahaya Dunia dalam setiap perayaan ekaristi Sabtu Suci. Lagu ini memiliki frase antesedens dan frase konsekuens. Menurut Prier (2015), kalimat atau periode pada umumnya terdiri dari dua anak kalimat/frase yang diakhiri dengan frase jawaban atau konsekuen. Dalam lagu *Lumen Christi* atau Kristus Cahaya Dunia, hanya memiliki 1 bagian. Tempo yang digunakan dalam lagu ini adalah tempo *Adagio*, dalam dunia

musik tempo *Adagio* tergolong dalam tempo lambat dengan *range* 55 sampai 65 BPM. Tempo ini biasa digunakan untuk musik yang lebih mengutamakan ekspresi dalam sebuah keadaan dan kemudian menjadi sebuah lagu (Setyawan, 2018).



Gambar 8. Not Balok Lagu *Lumen Christi* atau *Kristus Cahaya Dunia*

Bagian A

Lagu *Lumen Christi* atau *Kristus Cahaya Dunia* memiliki 1 bagian yaitu bagian A diawali dengan tangga nada F mayor, lalu terjadi modulasi tangga nada 1 flat menjadi 1 kres. Lagu *Kristus Cahaya Dunia* ini menggunakan birama 5/8 yang terdiri dari 5 ketuk dengan nilai not 1/8. Berikut penjelasan bagian A.



Gambar 9. Bagian A

Frase dan motif dalam sebuah lagu merupakan struktur lagu. Tentunya, kalimat musik sangat penting untuk melengkapi rangkaian sebuah lagu. Jika kedua kalimat musik mempunyai melodi yang berbeda, maka perbedaan dari struktur lagu tersebut adalah bagian frase dan motifnya. Frasa terdiri dari dua bagian kalimat, yaitu kalimat pertanyaan dan jawaban dalam sebuah lagu, motif sendiri dapat dibedakan berdasarkan perbedaan melodi dan pola ritme dalam sebuah lagu tersebut (Setyawan, 2018). Frase yang digunakan dalam lagu *Kristus Cahaya Dunia* akan dijelaskan sebagai berikut.

Frase Antesedens

Frase Antesedens

Gambar 10. Frase bagian Antesedens

Frase *antesedens* ditunjukkan pada Gambar 10 di atas yang telah ditandai dengan tanda kurung warna merah. Frase anteseden ini disebut “kalimat pertanyaan” atau “awalan” dalam lagu Kristus Cahaya Dunia. Frase anteseden m1 diakhiri nada A dan nada ketiga dari tangga nada F, frase anteseden m3 diakhiri nada A dan nada ketiga dimodulasi menjadi 1 kres menjadi G mayor. Frase hanya diakhiri oleh satu akord.

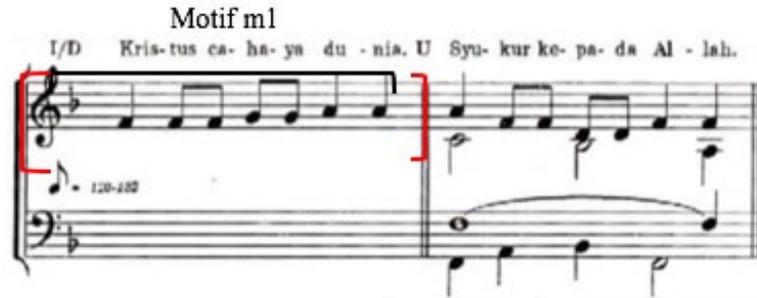
Frase Konsekuens

Frase Konsekuens

Gambar 11. Frase bagian Konsekuens

Frase konsekuen ditunjukkan pada Gambar 11 di atas yang telah ditandai dengan tanda kurung warna merah. Frase konsekuen biasanya disebut ‘jawaban’ atau ‘kalimat belakang’ dan berhenti dengan akor Tonika. Frase *konsekuen* m2 diakhiri nada A dan nada ketiga dari tangga nada F, frase konsekuen m4 diakhiri nada A dan nada ketiga dimodulasi menjadi 1 kres menjadi G mayor. Frase hanya diakhiri oleh satu akord.

Motif m1, m2, m3 dan m4 merupakan gabungan dari Frase anteseden dan konsekuen pada bagian A dalam bagian lagu. Berikut penjelasan dari motif frase dalam lagu *Kristus Cahaya Dunia*.



Gambar 12. Motif m1

Motif m2

Gambar 13. Motif m2

Motif m3

Gambar 14. Motif m3

Motif m1, m2, m3, dan m4 pada bagian A telah ditunjukkan pada gambar yang sudah dijelaskan di atas yang telah ditandai oleh tanda kurung warna merah. Motif m1, m2, m3, dan m4 pada bagian A merupakan pengembangan dari motif m bagian A diulang tiga kali dengan 1 mol/F mayor dimodulasi menjadi 1 kres/G mayor yang berbeda. Motif m1 diawali pada birama 5/8 ketukan 5. Motif yang terdapat pada motif m1, m2, m3 dan m4 adalah jenis motif interval yang diperkecil (*diminution of the ambitus*).

3.1.4. Makna Syair Lagu *Lumen Christi*

Lagu sederhana seperti *Lumen Christi* tentunya juga memiliki makna yang sangat berarti pada ekaristi Paskah. Seperti yang diketahui bahwa lagu ini hanya akan dibawakan pada malam Sabtu Suci pada perayaan ekaristi Paskah dan tidak boleh dibawakan pada hari perayaan lainnya. Lagu ini juga hanya ada di dalam gereja Katolik di Indonesia dan Roma, karena tidak semua gereja Kristen dapat menggunakan lagu ini. Lagu *Lumen Christi* merupakan lagu asli yang diciptakan oleh Konsili Vatikan II kemudian diperbaharui oleh gereja Katolik Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berjudul *Kristus Cahaya Dunia*

(Kirchberger, 2007). Perbedaan kedua lagu ini tidak banyak, melainkan hanya berbeda dibagian bahasa, berikut adalah perbandingan lagu *Lumen Christi* dan lagu *Kristus Cahaya Dunia* secara terjemahan harfiah lagu ini, yang telah diterjemahkan oleh Madah Bakti Pusat Musik Liturgi Indonesia:

Tabel 1. Syair lagu *Lumen Christi* atau *Kristus Cahaya Dunia*

Lagu Asli	Lagu Terjemahan
I: <i>Lumen Christi</i> , U: <i>Deo gratias</i> .	I: Kristus cahaya dunia, U: Syukur kepada Allah.

Sebelum masuk lagu ada “I” dan “U”, yang artinya adalah Imam dan Umat. Imam disini merupakan Pastor yang mengawali lagu, dan umat menjawab setelah bait pertama dinyanyikan. Dalam bahasa latin “*lumen Christi*” memiliki arti ‘terang Kristus’ dan “*Deo gratias*” memiliki arti ‘terima kasih kepada Tuhan’. Perayaan Sabtu Suci memiliki simbol utama, yaitu cahaya. Kematian Yesus Kristus disimbolkan dengan kegelapan maka cahaya yang dimaksud adalah simbol kebangkitan atau kehidupan. Sabtu malam ini berartikan kematian telah dikalahkan oleh kebangkitan Yesus, kuasa kegelapan dikalahkan oleh cahaya kebangkitan pada hari Minggu yang disebut Paskah. Arti keseluruhan lagu *Lumen Christi* adalah kebangkitan Yesus Kristus menjadi terang dari kegelapan dunia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

4. Simpulan

Lagu *Lumen Christi* merupakan lagu sederhana yang termasuk dalam lagu Liturgi dalam gereja Katolik. Lagu yang terdiri dari 2 bait saja, yang dimana 1 bait diawali oleh Pastor kemudian bait selanjutnya diikuti oleh para umat. Lagu ini disusun oleh Kantor Waligereja Indonesia (KWI) dan disahkan oleh Konsili Vatikan II kemudian dijadikan nyanyian sebagai pengingat hari malam Paskah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, bahwa pada penelitian pada lagu “*Lumen Christi*” atau *Kristus Cahaya Dunia* peneliti menemukan beberapa temuan. Lagu ini memiliki modulasi dalam hal tangga nada, dimulai dengan tangga kunci nada yang berada di F mayor untuk menaikkan konsentrasi nada berikut dalam satu suara yaitu F, G, A. Kunci nada dalam lagu ini juga dapat diturunkan menjadi kunci G, F, dan Fis dengan birama 5/8 yang terdiri dari lima ketuk dengan nilai not 1/8. Awalan 1 mol/F mayor dimodulasi menjadi 1 kres/G mayor yang berbeda. Tempo yang digunakan adalah tempo *Adagio*. Makna dari lagu tersebut diambil dari kisah asli kematian Yesus Kristus disimbolkan dengan kegelapan maka cahaya yang dimaksud adalah simbol kebangkitan atau kehidupan. Sabtu malam ini berartikan kematian telah dikalahkan oleh kebangkitan Yesus, kuasa kegelapan dikalahkan oleh cahaya kebangkitan. Maka dari itu lagu tersebut dinamakan *Lumen Christi* atau *Kristus Cahaya Dunia*. Secara terstruktur komposisi lagu ini memiliki satu motif dan dan frase dengan m1 yang berbeda hingga m4. Frase anteseden memiliki 2 bagian, dan frase konsekuensi juga memiliki dua bagian. Selain itu, lagu liturgi juga hanya ada dalam lingkup gereja Katolik. Fungsi dalam lagu *Lumen Christi* atau *Kristus Cahaya Dunia* juga untuk mengingatkan bahwa pedihnya perjuangan Yesus Kristus dalam dunia ini hingga bangkit sehingga dilambangkan oleh cahaya yang berarti terjadinya terang sesudah kegelapan.

Daftar Rujukan

- A, Hadiwardoyo, P. (2017). Ringkasan Ajaran Gereja tentang Imam, Awam dan Religius. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Amon, L., & Samdirgawijya, W. (2017). Pemahaman Umat tentang Musik Liturgidi Stasi St. Yosef Kampung Baru. *Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda, 1*(1). E-mail: katekis.pr@gmail.com

- Boli Ujan SVD, R. B. (2006, Agustus). *Majalah Bulanan Kristiani INSPIRASI, Lentera Yang Membebaskan*. No. 24, 27–29.
- Boli Ujan SVD, R. B. (2018). Musik Liturgi. *katolisitas.org (Menenal dan Mengasih Iman Katolik)*. <https://www.katolisitas.org/musik-liturgi/>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Pawiyatan, Vol 20 No 1 (2013)*. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/55>
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. PT KANISIUS Yogyakarta.
- Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., & Widyawan, F. B. (2017). Makna Kesakralan Gereja Katolik. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 195–202. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.195>
- Fransiskus, B. M. (2008). Menimba Kekayaan Liturgi. *Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama*.
- Is Natonis, R. J. (2017). Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 66–80. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>
- Kirchberger, G. (2007). Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani. *Maumere: Penerbit Ledalero*.
- Komisi Liturgi KWI. (2012). *Puji Syukur (Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi)*. Penerbit OBOR (Anggota IKAPI) Jakarta.
- Laksito, P. C. E. (2021). Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi dan Kebaruan Kristianinya. *Lux et Sal*, 1(2), 83–104. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i2.15>
- Langi, F. M., Lahamendu, N., & Kawung, J. F. (2022). *Analisis Bentuk dan Makna Lirik Lagu Ye Servants of God dalam Kidung Jemaat*. 3(2).
- Madya Utama, I. L. (2014). Menjadikan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja. *Jurnal Teologi* 03(01), 75–81.
- Prier S.J, K.-E. (2011). *Kamus Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Prier S.J, K.-E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rosari, F. N. J. (2019). Pelayanan Prodiakon dalam Liturgi Ekaristi Di Paroki Santo Yakobus Bantul. *Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik*.
- Setyawan, D. (2018). *Seni Musik dan Lagu AUD*.
- Singkoh, H. (2012). *Gregorian: Musik Gereja Katolik. Stensilan Pegangan Pelatihan Gregorian*. Skolastikat MSC Pineleng.
- Situmorang, M. (2018). Pembaharuan Gereja melalui Katekese (Superfialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini). *Jl. Terusan Rajabasa 2, Malang, 65146, 28*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabet.
- Suryanugraha OSC, C. H. (2015). *Menyanyikan Liturgi Menyanyikan Misa*.
- Suryanugraha, OSC, C. H. (2021). *Natal dan Paskah (Perayaan Liturgis Dalam Dua Lingkaran)*. PT KANISIUS Yogyakarta.
- Sutara, A. (2004). *4 tahun Komunitas Seni Rumahitam dan sejumlah sajak: Pasar Seni Batam (Cet. 1)*. Yayasan Pusaka Riau.
- Vatikan II, K. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Wardani, L. K. (2006). *Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam Gereja Katolik*.
- Wibisono & Triantoro, T. & S. (2019). *Questioning Everything: Kreativitas di Dunia Yang Tidak Baik-Baik Saja*. Shira Media, Sleman Yogyakarta. www.shiramedia.com
- Wijoyo, K. (2014). *Analisis bentuk dan fungsi musik pujian dan penyembahan dalam ibadah minggu di gbi gajah mada semarang*.
- Wommack, A. (2008). *(The Effects of Praise) Kuasa Puji-Pujian*. Light Publishing. www.light-publishing.com
- Wommack, A. (2010). *Wawasan Mengenai IMAN*. Light Publishing. www.light-publishing.com